**BAB III**

**MENGENAL BURHANUDDIN AL-BIQÂ’I DAN TAFSIR *NAZHM***

 ***AL-DURAR***

1. Biografi Al-Biqâ’i
2. Riwayat Hidup Al-Biqâ’i

Pengarang tafsir *Nazhm al-Durar* ini memiliki nama lengkap yaitu Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar ibn Hasan al-Rubath ibn ‘Ali ibn Abi Bakr al-Biqâ’i al-Damisqi al-Syafi’iy.[[1]](#footnote-2) Kata al-Biqâ’i dikaitkan (di*nisbat*kan) dengan daerah tempat lahir al-Biqâ’i yaitu al-Biqâ’, (sebuah dataran subur yang terkenal di Libanon). Al-Biqâ’i dilahirkan di sebuah desa bernama Kharbatan Ruhan, di Biqâ’i, Suriah pada tahun 809 H/1406 M. Al-Biqâ’i tinggal di Damsyiq, dan melakukan perjalanan ke Bait al-Maqdis dan Kairo. Kemudian ia kembali ke Damsyiq (Damaskus) dan meninggal di Damaskus pada tahun 885 H/1480 M ketika berumur 76 tahun.[[2]](#footnote-3) Al-Biqâ’i telah hafal al-Qur’an pada waktu dia masih kecil. Ketika ia berumur 12 tahun ayah dan pamannya serta kerabat-kerabatnya meninggal.[[3]](#footnote-4)

Al-Biqâ’i mulai menuntut ilmu di Damaskus. Di sana dia memperoleh berbagai ilmu dari para ulama besar di Syam. Seperti ilmu Qiraat, Tafsir, Hadis, Fiqh, al-Lughah. Dalam menuntut ilmu al-Biqâ’i selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Al-Biqâ’i pernah musafir ke Qudus dan menjumpai para ulama disana. Kemudian ia pindah ke Mesir sehingga ia menjadi ulama besar di Kairo. Di Kairo ada beberapa ahli ilmu yang dengki terhadapnya dan bermaksud untuk menyakitinya, karena itu ia meniggalkan Kairo dan pergi ke Damsyiq. Di sanalah ia tinggal sampai meninggal.[[4]](#footnote-5)

Pengenalannya terhadap ilmu-ilmu al-Qur’an diawali dengan belajar ilmu Qiraat di bawah bimbingan al-Syamsy ibn al-Jazariy ahli Qira’at dari Suriah. Selanjutnya al-Biqâ’i mendalami berbagai ilmu agama dari berbagai ulama ahli pada masanya. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah al-Taj ibn Bahadir ahli Sejarah (w. 877 H/1473 M), al-Taqi al-Hushani, al-Hafiz Ibnu Hajar dalam bidang Hadis dan Fikih (w. 835 H/1426 M),[[5]](#footnote-6) al-Taj al-Garabili ahli Hadis sekaligus Sejarawan (w. 835 H/ 1434 M), Abu al-Fadil al-Magrabi ahli Fikih (w. 866 H/1465 M), dan al-Qayati seorang Sastrawan dan ahli Ushul Fikih, lahir 782 H/1380 M. Dari guru yang disebutkan terakhir ini al-Biqâ’i banyak belajar tentang keserasian ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur’an.[[6]](#footnote-7)

Al-Biqâ’i pernah menjadi guru besar dalam bidang Hadis di Masjid Qal’at di Mesir. Banyak ulama yang mengakui kemampuan dan keilmuan Ibrahim al-Biqâ’i, seperti Imam al-Syaukani menilai bahwa al-Biqâ’i bukan hanya sebagai pakar dalam bidang tafsir, bahkan dalam berbagai disiplin ilmu agama.[[7]](#footnote-8) Ibnu al-Imad seorang ahli tafsir mengatakan bahwa al-Biqâ’i adalah ilmuan yang senang berdiskusi, gemar mengkritik, dan penulis yang produktif.[[8]](#footnote-9) Al-Biqâ’i selain ahli tafsir juga ahli dalam bidang Bahasa dan Sastra, bidang Fikih dan Ushul Fikih, bidang Akidah dan Tasawuf, dan ilmu Sejarah serta Biografi.

Al-Biqâ’i telah mengarang sebuah kitab tafsir yang dikenal dengan “*Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar”,* yang terdiri dari 22 jilid besar. Al-Biqâ’i membahas ilmu (*Tanâsub*) ini dalam karyanya secara lengkap. Kitab ini khusus membicarakan tentang keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain serta antara satu surat dengan surat yang lain dalam al-Qur’an. Al-Biqâ’i telah berhasil dalam tafsirnya mengungkapkan hubungan-hubungan, keterkaitan-keterkaitan antara ayat dan surat. Belum ada *mufassir* yang melakukan metode yang beliau tempuh baik sebelum maupun sesudahnya.

Al-Biqâ’i mulai menyusun kitabnya pada bulan Sya’ban tahun 861 H. dan berakhir pada hari Selasa 7 Sya’ban tahun 875 H. yakni selama 14 tahun penuh. Tidak heran, penyusunannya sedemikian lama karena menurut al-Biqâ’i dalam pengantar tafsirnya, ia terkadang termenung berbulan-bulan memikirkan hubungan perurutan ayat, seperti ketika ia mengamati Q.S. Ali Imran: 121 dan Q.S. al-Nisa’: 127.[[9]](#footnote-10)

1. Keilmuwan dan Karya-karya al-Biqâ’i

Al-Biqâ’i menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, di antaranya ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, ilmu Tafsir, ilmu Bahasa dan Sastra, ilmu Sejarah dan Biografi dan lain-lain. Keberhasilannya dalam memahami semua ilmu pengetahuan terlihat ketika beliau menuangkan dalam bentuk karya tulis. Al-Biqâ’i banyak menyusun kitab-kitab. Di antara karya-karya tulis al-Biqâ’i yang paling masyhur adalah:

1. *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* (susunan permata tentang hubungan ayat dan surat ) sebanyak 22 jilid besar.
2. *Mashâ’id al-Nazr li al-Isyrâf ‘ala Maqâshid al-Suwar* (tahapan analisis untuk memahami tujuan surat al-Qur’an).
3. *Al-I’lâm bi Sinni al-Hijrah ila al-Syâm* (informasi tentang hijrah ke Suriah).
4. *Al-‘Aqwal al-Qawimah fi Hukm al-Naql min al-Kutub al-Qadimah*. (perkataan yang kuat dalam hukum *al-naql* dari kitab terdahulu).
5. *Tanbih Al-Gabi fi Takfir ibn Arabi* (menyadarkan orang yang mengkafirkan ibn Arabi)[[10]](#footnote-11)
6. *Bazl al-Nus wa al-Syafaqah li at-Ta’rif bi Suhbah Waraqah Ibn Naufal* (mencurahkan cinta kasih, mengenal persahabatan Waraqah bin Naufal).
7. *Akhbar al-Jallad fi Fath al-Bilad* (berita-berita tentang seorang al-gojo dalam penaklukan berbagai negeri).
8. *Al-Qaul al-Mufîd fi Ushûl al-Tajwîd.* (perkataan yang berfaedah dalam ushul al-Tajwid).
9. ‘*Unwan al-Zaman fi Tarajim al-Shuyukh wa al-Aqran.*
10. *Aswaq al-Aswaq.*
11. *Shawab al-Jawab li al-Sailal-Murnab.*
12. *Al-Qaridh li al-Takfir Ibnu al-Faridh.*
13. *La’ib al-Arab bi al-Maisir fi al-Jahiliyah al-Ulay.*[[11]](#footnote-12)
14. Penilaian Ulama Terhadap al-Biqâ’i

Ibrahim al-Biqâ’i adalah pengarang kitab tafsir yang mencoba mencari *munâsabât* dalam keserasian antara ayat dan surat dalam al-Qur’an. Al-Biqâ’i dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah perurutan atau korelasi antar ayat dan surat-surat al-Qur’an. Sementara ahli bahkan menilai bahwa kitab tafsirnya itu merupakan Ensiklopedia dalam bidang keserasian ayat-ayat dan surat-surat al-Qur’an.[[12]](#footnote-13)

Al-Biqâ’i sebagai pakar tafsir telah berhasil melakukan sebuah pekerjaan besar yang belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya, bahkan oleh ulama-ulama sesudahnya. Mengenai masalah korelasi antara ayat-ayat al-Qur’an ini layak mendapat perhatian serius.

Banyak ulama yang mengakui kemampuan dan keilmuan Ibrahim al-Biqâ’i, seperti Imam al-Syaukani menilai bahwa al-Biqâ’i bukan hanya sebagai pakar dalam bidang tafsir, bahkan dalam berbagai disiplin ilmu agama dan sangat memelihara ilmu dengan memadukan antara ilmu *ma’qul* dan *manqul*.[[13]](#footnote-14) Ibnu al-Imad seorang ahli tafsir mengatakan bahwa al-Biqâ’i adalah ilmuan yang senang berdiskusi, gemar mengkritik, dan penulis yang produktif. Al-Biqâ’i selain ahli tafsir juga ahli dalam bidang Bahasa dan Sastra, bidang Fikih dan Ushul Fikih, bidang Akidah dan Tasawuf, dan ilmu Sejarah serta Biografi.[[14]](#footnote-15)

Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasimiy menjuluki al-Biqâ’i dengan “*’Alim ‘Allamah*, *mufassir*, ahli sastra, dan ia meneliti karya al-Biqâ’i ini yakni *Nazhm al-Durar*, bahwa penulisnya adalah seorang yang mempunyai akidah yang benar dan iman yang tidak bercampur dengan *Syak* sama sekali.[[15]](#footnote-16)

Quraish shihab mengatakan bahwa Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqâ’i, ulama asal dari Libanon itu adalah ulama yang paling berhasil dalam upayanya membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur’an.[[16]](#footnote-17)

1. Mengenal Tafsir *Nazhm al-Durar*
2. Latar Belakang dan Motivasi Penulisan Tafsir *Nazhm al-Durar*

Latar belakang atau motivasi al-Biqâ’i dalam menulis kitab tafsir *Nazhm al-Durar* dapat dilihat dalam *muqaddimah* tafsirnya. Al-Biqâ’i menyebutkan dalam *muqaddimah* tafsirnya tentang tujuan dari penulisan kitab tafsirnya dan tujuan dari penafsiran yaitu:[[17]](#footnote-18)

أذكر فيه ان شاء الله ناسبات ترتيب السور و الا يات أطلت فيه التدبر و أمعنت فيه التفكر لايات الكتاب امتثالا لقوله تعالي (سورة ص)

*“Insya Allah saya akan membahas keserasian urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur’an. Pembahasan tersebut telah melalui kajian dan penelitian yang mendalam. Sesuai firman Allah: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.* (Q. S. Shad: 29)

Al-Biqâ’i memberi nama kitab tafsirnya dengan “*Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*. Dalam Kamus *al-Munawwir* disebutkan bahwa *Nazhm*, berarti susunan.[[18]](#footnote-19) *Al-Durar* berarti permata. Sedangkan *Fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* berarti tentang hubungan ayat dan surat. Berdasarkan penjelasan itu, maka arti *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* yaitu susunan permata tentang hubungan ayat-ayat dan surat-surat.

Al-Biqâ’i telah berhasil menyusun sebuah kitab yang sangat menakjubkan dalam bidang tafsir. Kitab ini disebut juga dengan *Fath al-Rahman fî Tanâsub Âyât al-Rahman* atau *Turjamân al-Qur’an*. Akan tetapi tafsir ini lebih populer dikenal dengan nama *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*. Beliau mulai menyusun kitabnya pada bulan Sya’ban tahun 861 H. dan berakhir pada bulan Sya’ban 875 H. yakni selama 14 tahun penuh.[[19]](#footnote-20)

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, al-Biqâ’i menyebutkan tentang tujuan dari penulisan kitab tafsirnya dan tujuan dari penafsiran. Selain itu al-Biqâ’i juga menyebutkan kitab yang menjadi rujukannya dalam menulis kitab tafsirnya. Di antara kitab-kitab itu adalah:

1. *Al-Ilmu bi al-Burhan fi Tartib Suwar al-Qur’an* oleh Ahmad ibn Ibrahim al-Andalusiy.
2. *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an* oleh Badr al-Din al-Zarkasyi.
3. *Mafatih al-Ghaib* oleh Fakhr al-Din al-Raziy.
4. *Bahr al-Muhith* oleh Abi Hayyan.
5. *Al-Kasyaf* oleh Zamakhsyari.
6. *Anwar al-Tanzil* oleh Baidhawi. [[20]](#footnote-21)
7. MetodeAl-Biqâ’i dalam Tafsir *Nazhm Al-Durar*

 Jika diperhatikan kitab *Nazhm al-Durar* *fi* *Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, al-Biqâ’i dalam menguraikan kata demi kata, mengungkapkan makna ayat dalam al-Qur’an lebih kepada metode tafsir *tahlily*. Sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam urutan *mushaf*. Metode *Tahlily* adalah metode menafsirkan al-Qur’an yang berusaha menjelaskan al-Qur’an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur’an.[[21]](#footnote-22)

 Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan *mushaf* al-Qur’an, menjelaskan kosa kata, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munâsabât*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya.

 Al-Biqâ’i mengatakan dalam tafsirnya bahwa nama setiap surat menjelaskan tujuan/tema umum surat itu karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang dirinci di dalamnya (surat itu). Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya:

أن اسم كل سورة مترجم عن مقصودها لان اسم كل شيئ تظهر المناسبة بينه و بين مسماه عنواه الدال اجمالا علي تفصيل ما فيه[[22]](#footnote-23)

*“Nama setiap surat menjelaskan tujuan/tema umum surat itu karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang dirinci di dalamnya (surat itu)”.*

Berdasarkan pernyataan al-Biqâ’i yang ditulis pada *muqaddimah* kitabnya terdahulu, dapat diketahui bahwa metode yang dipakai al-Biqâ’i di dalam tafsir *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* adalah:

1. Menjelaskan setiap nama surat dengan tujuan/tema umum suatu surat tersebut karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang dirinci di dalamnya (surat itu). Hal ini dapat dilihat ketika al-Biqâ’i menjelaskan nama surat asy-Syarh:

مقصودها تفصيل ما في أخر الضحي من النعمة و بيان المراد بالتحديث بها هو شكرها بالنصب في عبادة الله و الرغبه اليه بتذكر احسانه و عظيم رحمته بوصف الربوبية و علي ذلك دل اسمهاالشرح.[[23]](#footnote-24)

*“Maksudnya adalah perincian apa yang diuraikan pada akhir surat adh-Dhuha. Menyangkut nikmat Allah SWT. serta penjelasan maksud dengan perintah “fa haddits” (maka sampaikan). Yakni mensyukurinya dengan berusaha sekuat tenaga beribadah kepada Allah SWT. mengharap limpahan karunia dan keagungan rahmat-Nya. Ini semua diisyaratkan oleh nama surat ini, yakni asy-Syarh (kelapangan dada)”.*

 Menurut al-Biqâ’i, tujuan utama surat ini adalah perincian apa yang diuraikan pada akhir surat yang lalu, yakni surat *adh-Dhuha*. Menyangkut nikmat Allah SWT. serta penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan perintah “*fa haddits”* (maka sampaikan), yakni nikmat Allah SWT. Maksudnya, menurut al-Biqâ’i adalah mensyukurinya dengan berusaha sekuat tenaga beribadah kepada Allah SWT. mengharap limpahan karunia dan keagungan rahmat-Nya. Ini semua diisyaratkan oleh nama surat ini, yakni *asy-Syarh* (kelapangan dada).

1. Memulai tafsirnya dengan menjelaskan nama-nama setiap surat, kemudian setelah itu memerhatikan kandungan surat, menetapkan tujuan atau tema utamanya berdasarkan nama-nama surat tersebut.[[24]](#footnote-25)
2. Al-Biqâ’i banyak merujuk buku “*al-Mu’allim bi al-Burhan fi Tartib Suwar al-Qur’an*; karya Abu Ja’far Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Zubair. Tetapi uraian buku tersebut yang selalu dinukil al-Biqâi pada awal surat yang ditafsirkannya, hanya berbicara tentang hubungan antar surat demi surat dalam al-Qur’an, bukan hubungan ayat dengan ayat maupun kata dengan kata. Ia juga tidak menjelaskan tema pokok dari surat-surat yang dibahasnya.[[25]](#footnote-26)
3. Al-Biqâ’i dalam menjelaskan *munâsabât* ayat dalam tafsirnya menggunakan metode *maudhu’iy*. Dimana dalam mencari keserasian ayat al-Biqâ’i memberikan penjelasan dengan ayat lain terhadap ayat yang dijelaskan. Sebagai contoh, dalam menafsirkan surat al-Fatihah, al-Biqâ’i juga menambahkan penjelasan dengan ayat lain yang masih mempunyai keserasian dengan ayat al-Fatihah.

ولما كانت مرتبة الربوبية لا تستجمع الصلاح إلا بالرحمة اتبع ذلك بصفتي {الرحمن الرحيم} ترغبياً في لزوم حمده، وهي تتضمن تثنية تفصيل ما شمله الحمد أصلاً؛ وسيأتي سر لتكرير هاتين الصفتين

في الأنعام عند {فكلوا مما ذكر اسم الله عليه})الأنعام: 118( عن الإمام حجة الإسلام الغزالي رحمه الله تعالى أنه لا مكرر في القرآن.[[26]](#footnote-27)

*“Ketika tingkatan rububiyah tidak mengumpulkan kebaikan kecuali dengan rahmat yang diikuti dengan sifat al-rahman al-rahim sebagai keinginan untuk selalu memujinya dan mengandung sanjungan. Dan akan dikemukakan rahasian mengulangi dua sifat ini dalam seperti dalam surat al-an’Am* (فكلوا مما ذكر اسم الله عليه)”.

1. Al-Biqâ’i dalam menjelaskan ayat membedakan sisipan dan penafsirannya dengan redaksi wahyu melalui penulisan ayat di antara dua kurung. Sebagai contoh bisa diperhatikan pada penafsiran surat al-Fatihah di atas.[[27]](#footnote-28)
2. Asas penafsiran dalam kitab *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* adalah dengan *al-Ra’yi*. Dalam metode *tahlily* adakalanya berasaskan *al-ma’tsur* atau *tahliliy bi* *al-Ma’tsur* dan *tahliliy bi al-Ra’yi*. Di dalam kitab *Nazhm al-Durar,* al-Biqâ’i dalam asas penafsirannya berdasarkan rasio (*ra’yu*) dari beliau, sehingga dalam menguraikan ayat banyak penjelasan dari pendapatnya sendiri seperti penjelasan tentang lafaz *istawa*, al-Biqâ’i mengatakan: bahwa lafaz “*istawa*” ini adalah lebih berhak difahami secara bathinnya (yakni secara takwil) daripada dipahami secara *dzahir*.  Imam al-Biqâ’i dalam menguraikan kata demi kata dalam al-Qur’an menjelaskan dengan rinci tentang suatu makna kata dalam tafsirnya. Al-Biqâ’i dengan nada bersastra menjelaskan bahwa *lafaz* “langit” bukanlah maksud langit secara *zhahir*, tetapi sebagai simbol terhadap ketinggian dan kemuliaan.

لفظ الإستواء فى الرتبة والمكانة أحق بمعناه من موقعه فى المكان والشهادة, واستوائه على  الجثة فليس تستحق الظواهر حقائق الألفاظ على بواطنها بل كانت البواطن أحق باستحقاق الألفاظ [[28]](#footnote-29)

*“Lafaz (istawa) dalam arti ketinggian dan kemuliaan lebih sesuai penggunaannya daripada dalam arti tempat dan kesaksian. Dan istawa Allah SWT di surga lebih baik tidak dipahami secara zhahir, tetapi seharusnya dipahami secara bathin”.*

1. Mazhab penafsiran al-Biqâ’i dalam menguraikan ayat lebih kepada pendekatan bahasa atau *loghawi*. Dimana kata demi kata di dalam al-Qur’an dijelaskan dengan begitu rinci maksud daripada kata-kata dalam satu ayat, serta juga menambahkan keterangan dengan ayat yang berkaitan. Sebagaimana al-Biqâ’i dalam menafsirkan al-Qur’an menjelaskan kata demi kata dalam surat al-Fatihah.[[29]](#footnote-30)
2. Disamping pentingnya mengemukakan hubungan antara ayat dan surat, al-Biqâ’i juga mengemukakan beberapa hadis disela-sela penjelasannya terhadap makna-makna lafaz al-Qur’an untuk menguatkan penafsirannya. Imam al-Biqâ’i ketika menyebutkan sebuah hadis tidak hanya dengan menyebutkan periwayatnya saja, akan tetapi sering dengan menyebutkan letak hadis tersebut dalam kitab hadis. Seperti perkataannya, misalnya: ورواه الحافظ أ بو بكر بن أبي داود في (كتاب المصاحف) Hal ini dapat dilihat ketika al-Biqâ’i mengemukakan sebuah hadis:

عن عبد الله قال "ان القران أنزل علي نبيكم صلعم من سبعة أبواب علي سبعة أحرف أو حروف و ان الكتاب قبلكم كان ينزل أو نزل من باب واحد علي حرف واحد" ورواه البيهقي في فضل القران.[[30]](#footnote-31)

“*Dari Abdullah ia berkata:”sesungguhnya al-Qur’an turun kepada Nabi kalian SAW. dari tujuh pintu dalam tujuh huruf. Dan kitab yang diturunkan kepada orang sebelum kalian turun dari satu pintu atas satu huruf”*. (H.R. Al-Baihaqi dalam kitab keutamaan al-Qur’an)

1. Al-Biqâ’i apabila menukil perkataan ahli fiqih yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum, beliau menukil pendapat al-Syafi’i dan sahabat-sahabatnya dan meninggalkan pendapat-pendapat dan pandangan mazhab lain, akan tetapi dia tidak fanatik terhadap satu mazhab.[[31]](#footnote-32)
2. Al-Biqâ’i selalu menjelaskan *basmalah* dalam tafsirnya, selain surat *Baraah,* dengan menghubungkan *basmalah* dengan maksud surat tanpa keluar dari tafsirnya dari makna-makna kalimat *basmalah*. Contoh dalam surat al-Najm:

بسم الله الذي أحاط بصفات الكمال فلا يكون رسوله الا من ذي الكمال الرحمان الذي عم الموجودات بصفة الجمال الرحيم الذي خص أهل وده بالانقاذ من الضلال و الهداية الي ما يرضي من الخلال وصالح الاعمال [[32]](#footnote-33)

*“Kata (Bismillah) yang meliputi sifat-sifat kesempurnaan, maka Rasulnya pun tidak diutus kecuali dari yang Maha mempunyai kesempurnaan, kata (al-rahman) yang mencakup sifat yang indah, kata (al-rahim) yang khusus ditujukan kepada orang yang berhak Allah cintai dalam bentuk menyelamatkannya dari kesesatan menuju hidayah dan keredhaan terhadap amal-amal yang baik”.*

1. Imam al-Biqâ’i juga mengemukakan berbagai Qira’at dalam tafsirnya. Ia berpendapat bahwa ilmu ini sangat membantu dalam memahami arti atau makna-makna ayat dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, al-Biqâ’i tidak semata-mata mengemukakan perbedaan Qiraat berdasarkan riwayat. Akan tetapi al-Biqâ’i lebih fokus kepada makna yang dikandung oleh ayat-ayat berdasarkan perbedaan Qiraatnya. Misalnya ketika dia menafsirkan ayat 27 surat al-An’am.

*“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)”.* (Q. S. al-An’am: 27)

"و لما كان التقدير بشهادة قراءة من نصب الفعلين جوابا للتمني أو أحدهما: فنطيع عطف علي الجملة قوله: )ولا( أي و الحال أنا لا, أو و نحن لا )نكذب( ان رددنا )بايات ربنا( أي المحسن الينا )ونكون من المؤمنين( أي الراسخين في الايمان و التقدير عند ابن عامر في نصب الثالث : ليتنا نرد وليتنا لا نكذب فنسعد و أن نكون وعلي قرائة حمزة و الكسائ وحفص بنصب الفعلين: ليتنا نرد فنسعد و ان لا نكذب و ان نكون" [[33]](#footnote-34) .

."*Dan ketika ketentuan itu terlihat dalam bacaan satu fi’il atau 2 fi’il yang dinashabkan sebagai jawaban tterhadap kalimat tamanni (harapan); Maka kami mengikuti ‘athaf terhadap kalimat tersebut, yaitu firman-Nya; (dan tidaklah) maksudnya; dan tidaklah aku, atau tidaklah kami (mendustakan) jika kami menerima (ayat-ayat Tuhan kami) maksudnya; yang berbuat baik kepada kami, (dan kami adalah bagian dari orang mukmin) maksudnya orang yang memilki kedalaman imana. Sedangkan taqdir (ketentuannya) menurut Ibn ‘Umar dalam menashabkan fi’il ketiga; Andaikan kami dikmebalikan dan andaikan kami tidak mendustakan maka kami akan bahagia. Sedangkan dalam bacaan Hamzah dan Kusa’iy dan Hafsh adalah menashabkan dua fi’il; andaikan kami dikembalikan maka kami akan bahagia dan kami tidak akan mendustakan”.*

1. Pakar tafsir ini sangat memperhatikan dan banyak menjelaskan *munâsabât* antara beberapa ayat dan surat dalam tafsirnya. Oleh karena itu, sering ditemui ungkapan dengan perkataanya: لما, من هذا, من ثم ,ثم dalam menjelaskan kalimat-kalimat dan menafsirkan ayat-ayatnya.[[34]](#footnote-35)

 Inilah sebagian dari metode al-Biqâ’i dalam tafsirnya. Dengan demikian kita dapat memahami gaya penafsiran al-Biqâ’i dalam menafsirkan al-Qur’an dengan karangan kitabnya yaitu *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*.

1. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Juz I, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), h. 3. Lihat juga Muhammad ‘Ali Ayazi, *al-Mufassirun*; *Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu’asasah al-Thiba’ah wa al-Nashr Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Eslami, 1373 H), h. 712. Lihat juga Shalah Abd al-Fattah al-Kholidy, *Ta’rîf al-Darisin bi Manâhij al-Mufassirîn*, (Dar Qalam: Damasqy, 1423 H/ 2002 M), h. 448 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad ‘Ali Ayazi, *Loc.Cit*. [↑](#footnote-ref-3)
3. Shalah Abd al-Fattah al-Kholidy*, Op.Cit,* 449 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-6)
6. Taufiq Abdullah Dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 78 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad al-Syaukaniy, *al-Badr al-Thali’*, (Kairo: Mathba’ah al-Sa’adah, 1348 H), Jilid I, h. 20 [↑](#footnote-ref-8)
8. [↑](#footnote-ref-9)
9. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Op.Cit*, Juz 22, h. 443 [↑](#footnote-ref-10)
10. Shalah Abd al-Fattah al-Kholidy, *Op. Cit*, h. 449 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad ‘Ali Ayazi, *Op. Cit*, h. 713 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xxvii [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad al-Syaukaniy, *Loc.Cit*. [↑](#footnote-ref-14)
14. Shalah Abd al-Fattah al-Kholidy, *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Quraish Shihab,*Op.Cit*, h. 5 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. xxxi [↑](#footnote-ref-17)
17. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Op.Cit*, h. 3 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Yogyakarta: 1984), h. 1534 [↑](#footnote-ref-19)
19. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Op.Cit*. h. 443 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, h. 3-9, Lihat juga Muhammad ‘Ali Ayazi, h. 714 [↑](#footnote-ref-21)
21. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31 [↑](#footnote-ref-22)
22. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Op.Cit*, h.12 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, Jilid 22, h. 110 [↑](#footnote-ref-24)
24. Lihat Tafsir *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* dari surat al-Fatihah-surat al-Nas. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*, Jilid I, h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*. Jilid I, h. 14 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, h. 82-83 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, h. 14 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*. Jilid I, h. 26 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sayyid ‘Ali Ayaziy,*Op.Cit*, h. 717 [↑](#footnote-ref-32)
32. Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ’i, *Op.Cit*, Jilid 19, h. 40 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*, Jilid 8, h. 86 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sayyid ‘Ali Ayaziy,*Loc.Cit.* [↑](#footnote-ref-35)